

HUBUNGAN INTERTEKS LAKON BANJARAN KUNTHI KARYA PURBO ASMORO DENGAN SUMBER CERITA WAYANG

Sugeng Nugroho

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
E-mail: sgngnugroho@gmail.com
Kampus UGM Bulaksumur, Yogyakarta

Timbul Haryono

Guru Besar Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
E-mail: timbulharyono@yahoo.com
Kampus UGM Bulaksumur, Yogyakarta

R.M. Soedarsono

Guru Besar Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Kampus UGM Bulaksumur, Yogyakarta

Soetarno

E-mail: tarno_dea@yahoo.com
Guru Besar Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Jln. Ki Hajar Dewantara 19 Kientingan, Jebres, Surakarta

INTISARI

Tulisan ini mengungkap hubungan intertekstualitas *lakon Banjaran Kunthi* dengan *lakon-lakon pokok* yang tercipta sebelumnya serta dengan berbagai sumber cerita wayang *purwa*, berdasarkan teori intertekstual dalam kajian sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lakon banjaran* merupakan salah satu bentuk sajian *lakon* wayang yang mengisahkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara berkeseimbangan dalam satu kesatuan pentas. Ide, peristiwa, penokohan, susunan adegan, dan sebagainya yang terdapat dalam *lakon banjaran* merupakan hasil transformasi dari serial *lakon* wayang tertentu, baik secara langsung ataupun melalui *lakon pokok* yang tercipta sebelumnya. Sedikit banyaknya adegan dalam *lakon banjaran* tidak ada koherensinya dengan jumlah *lakon pokok* yang diadopsi serta episode yang ada di dalam serial *lakon* wayang.

Kata kunci: *Banjaran Kunthi, lakon, hubungan interteks.*

ABSTRACT

This paper aims to discover the intertextual relationship between the story Banjaran Kunthi and other basic stories which already existed beforehand, and also with a number of classical shadow puppet (wayang purwa) story sources, based on an intertextual theory in a literary study. The results of the research show that banjaran is a form of wayang story which tells about the life of a particular character in a single performance. The ideas, events, characterization, and composition of scenes which make up a banjaran story are the result of a transformation of a series of particular wayang stories, either directly or through a basic story which already existed beforehand. To a certain extent, the scenes in a banjaran story show no coherence with a number of the basic stories which are adopted and the various episodes contained in the series of wayang stories.

Keywords: *Banjaran Kunthi, story, intertextual relationship.*

A. Pengantar

Lakon banjaran merupakan salah satu bentuk sajian *lakon* wayang yang mengisahkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara berkeseimbangan dalam satu kesatuan pentas. Kata *banjaran* berasal dari kata dasar 'banjar' yang ditambah dengan akhiran '-an'. *Banjar* berarti jajar, deret, leret, atau baris (Poerwodarminto, 1938:28; Tim Penyusun Kamus, 1989:77). Mula-mula istilah *banjaran* berasal dari dunia pertanian, untuk menyebut ikatan bibit padi yang ditata berderet-deret memanjang sebelum ditanam. Di pedesaan Jawa juga dikenal sebuah desa yang disebut *désa banjar dawu*, yakni sederetan dua sampai dengan empat desa yang tidak terpisahkan oleh tanah pertanian.

Kata *banjaran* pertama kali diserap ke dalam dunia pewayangan pada tahun 1977 oleh Nartasabda, untuk menyebut sederetan *lakon* wayang yang disajikan dalam satu kesatuan pentas wayang kulit *purwa*. Cerita yang disajikan pada waktu itu adalah *Banjaran Bisma*, menceritakan biografi tokoh Bisma sejak lahir sampai dengan kematiannya di medan pertempuran Kurusetra. Selanjutnya pada tahun 1997 kata *banjaran* juga diserap ke dalam dunia sastra, digunakan pertama kali oleh Darmanto Jatman untuk menyebut kumpulan sajak-sajaknya yang diterbitkan dalam satu buku. Ada dua buku kumpulan sajak Darmanto Jatman yang menggunakan istilah *banjaran*, yakni *Isteri* (1997) dan *Sori Gusti* (2002).

Bertolak dari kasus *lakon-lakon banjaran* karya Nartasabda, baik *Banjaran Bisma* (1977) maupun *Banjaran Karna* (1978), yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh utamanya dari lahir sampai dengan mati, kemudian muncul pemikiran Anom Soeroto untuk menciptakan *lakon banjaran* dalam bentuk yang lain. Pada tahun 1980 ia men-

ciptakan *lakon Narayana Kridha Brata*, yang berisi gabungan dua repertoar *lakon* dalam satu kesatuan pentas, yakni *Narayana Meguru* dan *Alap-alapan Rukmini*. Pada tahun yang sama Anom Soeroto menggabungkan tiga repertoar *lakon* tentang kehidupan tokoh Kakrasana dalam satu kesatuan pentas, yakni *Wasi Jaladara*, *Patiné Prabu Nagakilat*, dan *Kakrasana Winisudha*. Gabungan ketiga *lakon* ini diberi judul *Sang Kakrasana*.

Perkembangan *lakon banjaran* ternyata tidak berhenti dalam dua bentuk sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Nartasabda pada tahun 1981 menciptakan *lakon banjaran* dalam bentuk yang lain lagi. Dengan mengangkat tokoh Drona ia ciptakan *lakon Banjaran Drona*. *Lakon* ini mengisahkan peristiwa kehidupan Drona dari masa kejayaan Drona (sebagai guru Pandhawa dan Kurawa) sampai dengan kematiannya di medan Kurusetra (*lakon Drona Gugur*).

Berdasarkan fase kehidupan tokoh utama yang terungkap di dalam sebuah *lakon*, *lakon-lakon banjaran* dapat diklasifikasi menjadi tiga bentuk. Pertama, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh dari lahir sampai dengan mati, disebut *banjaran wantah*. *Lakon banjaran* jenis pertama ini misalnya *Banjaran Bisma*, *Banjaran Karna*, dan *Banjaran Arjuna*, karya Nartasabda (1977, 1978, dan 1980); *Banjaran Karna*, *Banjaran Gathutkaca*, dan *Banjaran Abiyasa*, karya Manteb Soedharsono (1989, 1990, dan 2010); *Banjaran Srikandhi*, *Banjaran Sangkuni*, dan *Banjaran Dasamuka*, karya Purbo Asmoro (2003, 2004, dan 2007).

Kedua, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada fase tertentu: sejak lahir sampai dengan masa dewasa, atau sejak masa dewasa sampai dengan kematiannya. Bentuk *lakon banjaran* yang kedua ini disebut *banjaran jugag*. *Banjaran jugag* dari lahir sampai dengan masa

dewasa, misalnya *Banjaran Bima*, karya Nartasabda (1981); *Banjaran Gathutkaca*, karya Anom Soeroto (2008), *Bima Bangkit*, karya Manteb Soedharsono (2007); dan *Banjaran Gathut-kaca*, karya Purbo Asmoro (2004). *Banjaran jugag* dari masa dewasa sampai dengan kematiannya, misalnya *Banjaran Drona*, karya Nartasabda (1981).

Ketiga, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada masa-masa kejayaannya saja. Bentuk *lakon banjaran* yang ketiga ini disebut *banjaran kalajaya*. Sebagai contoh antara lain *Narayana Kridha Brata*, karya Anom Soeroto (1980); *Banjaran Drupadi*, karya Manteb Soedharsono (2009); dan *Sang Kakrasana*, karya Purbo Asmoro (2010).

Tiga bentuk *lakon banjaran* di atas penulis sebut 'banjaran tokoh'. Selain itu juga terdapat *lakon banjaran* yang menyajikan sederetan repertoar *lakon*—dua sampai dengan empat *lakon* bahkan lebih—secara kronologis dalam satu kesatuan pentas. Pokok *garapan lakon* bukan pada kisah perjalanan hidup seorang tokoh, melainkan sederetan peristiwa yang terjadi dalam sebuah serial *lakon* wayang menurut versi tertentu, misalnya *lakon Kéncaka Rangsang–Wirathaparwa–Kresna Gugah*, karya Manteb Soedharsono (2010). *Lakon banjaran* jenis ini penulis sebut 'banjaran lakon'.

Tulisan ini tidak akan membahas berbagai jenis dan bentuk *lakon banjaran* seperti yang telah disebutkan, tetapi difokuskan pada salah satu repertoar *lakon banjaran* yang termasuk dalam kategori *banjaran wantah*, dalam hal ini adalah *lakon Banjaran Kunthi* karya Purbo Asmoro (2008). Permasalahan pokok yang perlu diungkap dalam tulisan ini adalah: "Bagaimana hubungan intertekstualitas *lakon Banjaran Kunthi* dengan *lakon-lakon pokok* yang tercipta sebelumnya serta dengan berbagai sumber cerita wayang *purwa*."

Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan teori intertekstual dalam kajian sastra. Teori ini berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dalam karya yang muncul kemudian (Teeuw, 1983:64). Teori ini berangkat dari asumsi, bahwa kapan pun karya dibuat, tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya (Nurgiyantoro, 2007:50). *Lakon banjaran* juga dimungkinkan memiliki karakter yang sama dengan *lakon pokok*. Oleh karena itu, keutuhan *sanggit* *lakon Banjaran Kunthi* dalam tulisan ini dianalisis berdasarkan konsep-konsep *lakon* pedalangan Jawa sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Sumanto (2002:193–207), meliputi: relevansi (Jawa: *trep*), ketuntasan (Jawa: *tutug*), kepantasan (Jawa: *mungguh*), keterkaitan (Jawa: *kempel*), dan keterjawaban (Jawa: *mulih*).

B. Struktur Adegan

Banjaran Kunthi merupakan salah satu *lakon* jenis 'banjaran tokoh' karya Purbo Asmoro yang disajikan pertama kali pada 30 November 2008 untuk memperingati 1000 hari meninggalnya Nyi Suharni Sabdawati (dalang putri pengagum Nartasabda). *Lakon* ini menceritakan perjalanan hidup Kunthi sejak lahir sampai dengan kematiannya, dengan *sanggit* adegan sebagai berikut.

1. Adegan Kerajaan Mandura

Tokoh wayang: Kunthiboja dan Semar.

Prabu Kunthiboja prihatin memikirkan permintaan istrinya yang sedang mengandung. Tiba-tiba datang Kiai Lurah Semar mewakili Raja Hastina Prabu Abiyasa untuk memberi pencerahan kepada Kunthiboja. Hal itu dilakukan atas permintaan Kunthiboja kepada Abiyasa beberapa hari sebelumnya.

Kunthiboja menjelaskan bahwa istrinya Dewi Bandondari yang sedang mengandung ingin menikmati buah *payasa* yang muncul dari pohon beringin berapi. Semar memberitahu bahwa buah yang diinginkan istrinya berada di Pertapaan Argasonya dan dijaga oleh seorang resi bernama Brahmana Kestu. Kunthiboja setelah meminta restu kepada Semar kemudian berangkat ke Argasonya.

2. Adegan Pertapaan Argasonya

Tokoh wayang: Brahmana Kestu dan Kunthiboja.

Brahmana Kestu usai bersemadi menerima kehadiran Kunthiboja yang hendak memetik buah *payasa* yang tumbuh di atas pohon beringin berapi. Ia memberitahu kepada Kunthiboja bahwa beringin berapi tersebut dijaga oleh makhluk gaib yang sangat sakti, sehingga banyak orang tidak mampu memetik buahnya. Oleh karena itu, demi keselamatan Kunthiboja, ia mencegahnya, tetapi Kunthiboja tidak menghiraukan.

Pada saat Kunthiboja akan memetik buah *payasa*, tiba-tiba muncul seekor naga dari atas beringin berapi menyerangnya, sehingga terjadi peperangan. Naga dilepasi panah, berubah menjadi api, kemudian muncul sebilah keris dari dalam api. Keris itu diambil oleh Kunthiboja. Selanjutnya pohon beringin berapi berubah wujud menjadi Bathara Brahma.

Brahma memberitahu bahwa sebilah keris yang terjadi dari seekor naga tersebut bernama Kiai Gandaludira. Adapun buah *payasa* sesungguhnya adalah buah surga yang bernama *pertanggajiwa*. Barang siapa yang memakannya, kelak akan menurunkan manusia terpilih yang mampu menenteramkan dunia.

Selanjutnya Brahma memberikan buah *payasa* kepada Kunthiboja, seraya berkata bahwa Bandondari setelah makan buah *payasa* akan segera melahirkan seorang bayi yang kelak tumbuh menjadi manusia terpilih. Brahma kembali ke kahyangan, sedangkan Kunthiboja kembali ke Mandura.

3. *Candhakan Kedhaton Mandura*

Tokoh wayang: Bandondari dan Kunthiboja.

Bandondari setelah makan buah *payasa* pemberian Kunthiboja kemudian melahirkan bayi *dhampit*. Kelahirannya disambut oleh hujan wewangian dari angkasa. Bayi yang laki-laki diberi nama Basudewa, sedangkan bayi perempuan diberi nama Dewi Kunthi.

4. *Limbukan*

Tokoh wayang: Cangik dan Limbuk.

Cangik dan Limbuk intermeso (di luar konteks *lakon*) serta menyajikan beberapa gending *dolanan*.

5. Cerita *pagedhongan*

Kunthi saat itu telah menginjak remaja, kecantikannya mengundang perhatian banyak orang. Akan tetapi anehnya ia justru selalu mengurung diri di dalam kamar. Oleh karena itu, Kunthiboja mengutus Basudewa untuk menemuinya.

6. Adegan *Kedhaton Mandura*

Tokoh wayang: Kunthi, Basudewa, dan Druwasa.

Basudewa tercengang melihat sikap Kunthi yang sangat acuh kepadanya. Selanjutnya ia memberitahu kepada Kunthi bahwa Negeri Mandura sedang terancam bahaya, karena banyak raja yang datang bermaksud hendak melamarnya. Oleh karena itu, Kunthi diminta oleh ayahnya untuk tampil dalam sebuah sayembara pilih.

Kunthi pada satu sisi tidak mampu menolak perintah ayahnya, tetapi pada sisi lain tidak dapat mengutarakan nasib yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, ia minta izin kepada Basudewa untuk mendatangkan gurunya yang bernama Resi Druwasa.

Basudewa menanyakan kepada Druwasa perihal ajaran yang telah diberikan kepada Kunthi yang menyebabkan Kunthi menngurung diri, bahkan ia tidak mau menanggalkan selimutnya. Druwasa bersedia menjelaskan setelah Basudewa mau menanggalkan selimut yang menutupi tubuh Kunthi.

Basudewa amat terkejut melihat Kunthi telah hamil. Oleh karena Druwasa merupakan satu-satunya guru spiritual Kunthi yang selalu bersamanya, maka segala sesuatu yang mengena diri Kunthi ditimpakan kepadanya. Druwasa harus bertanggung jawab mencari jalan keluar demi masa depan Kunthi, adiknya.

Druwasa menjelaskan bahwa Kunthi merupakan salah satu muridnya yang paling cerdas dan sangat berbakti kepada guru. Hal itulah yang menyebabkan Druwasa merasa iba kepadanya. Tanpa berpikir panjang Druwasa memberikan mantra sakti kepada Kunthi, yang apabila diucapkan akan mendatangkan dewa sesuai dengan yang diinginkan. Pada suatu malam Kunthi menghapalkan ajaran tersebut, yang menyebabkan Bathara Surya hadir di hadapannya. Oleh karena kehadiran dewa di dunia harus meninggalkan sesuatu, maka Bathara Surya dengan kekuatan cipta meninggalkan benih di rahim Kunthi.

Kunthi membenarkan cerita Druwasa. Oleh karena perbuatannya telah membuat aib keluarga kerajaan, maka Kunthi berniat melakukan bunuh diri. Akan tetapi niat itu dapat dicegah oleh Druwasa. Selanjutnya Druwasa dengan kekuatan batinnya berhasil melahirkan bayi dari rahim Kunthi. Bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki dan konon telah berkalung serta berbaju kerai layaknya seorang prajurit. Oleh Basudewa diberi nama Basukarna.

Druwasa meminta agar bayi Basukarna diserahkan kepadanya. Hal itu dilakukan demi masa depan Kunthi sekaligus ketenteraman Kerajaan Mandura, karena banyak raja yang hendak melamarnya. Usulan ini disetujui oleh Basudewa, tetapi ditolak oleh Kunthi. Ia tidak mau berpisah dengan putranya, karena Basukarna tidak bersalah; biang kesalahan terletak pada dirinya. Meskipun demikian, karena Basudewa mendesak dengan alasan demi masa depan Kunthi dan putranya, maka dengan berat hati bayi Basukarna diserahkan kepada Druwasa. Ia berharap semoga kelak Basukarna dapat menerima kenyataan pahit tersebut, dan sampai kapan pun Basukarna tetap putranya. Sepeninggal bayi Basukarna, Kunthi jatuh pingsan, kemudian dipapah oleh Basudewa.

7. *Candhakan* perjalanan

Tokoh wayang: Gendara, Gendari, Suman, Pujawati, Madrim, dan Pandhu.

Prabu Gendara jatuh cinta kepada Kunthi. Gendari memberitahu bahwa Kunthi dijadikan sayembara pilih, yakni Kunthi akan memilih calon suami. Gendara mendengar

pemberitahuan itu justru bertekad memboyong paksa Kunthi.

Gendara di tengah perjalanan berpapasan dengan Pujawati dan Madrim, istri dan adik Narasoma dari Mandaraka. Ia membujuknya agar mau diperistri; Kunthi akan dijadikan permaisuri, sedangkan Pujawati dan Madrim sebagai selirnya. Karena mereka tidak mau menuruti kemauannya, Gendara memaksanya sehingga menjadi peperangan dengan Madrim.

Pandhu yang saat itu mengetahui tindakan Gendara berusaha mencegahnya, tetapi Gendara bersikeras bahkan menantang beradu kesaktian. Dalam peperangan Gendara mati terkena panah Pandhu. Akhirnya Gendara dan Suman menyerahkan diri kepada Pandhu. Gendara menjadi putri boyongan, sedangkan Madrim diterima pengabdian oleh Pandhu sebagai calon istri. Selanjutnya mereka bersama-sama menuju Mandura.

8. *Candhakan* Kerajaan Mandura

Tokoh wayang: Kunthiboja, Kunthi, dan Basudewa.

Kunthiboja menginginkan Kunthi putrinya kelak mampu mengangkat harkat dan martabat wanita. Oleh karena itu, Kunthi dinobatkan sebagai putri yang berhak memilih calon suami dalam sebuah sayembara. Setelah persiapan pembuatan panggung tempat duduk Kunthi selesai dilakukan oleh Ugrasena dan Arya Prabu, Kunthiboja memerintahkan kepada Basudewa untuk segera membuka sayembara pilih.

Basudewa mengantar Kunthi menuju panggung. Satu per satu peserta sayembara menuju arena pemilihan, antara lain: Prabu

Hadisucipta dari Kerajaan Paranggupita, Prabu Genthos Rajasinga alias Prabu Kepik Rajakenci dari Kerajaan Kandhangbubrah, dan Prabu Bramasuteja dari Kerajaan Simbarkemlaka. Mereka tidak ada satu pun yang dapat meluluhkan hati Kunthi.

Setelah tidak ada peserta yang dipilih oleh Kunthi, Narasoma putra mahkota Mandaraka yang semula berada di tengah kerumunan penonton tiba-tiba maju ke arena pemilihan. Seketika itu hati Kunthi serasa berdebar-debar melihat ketampanan Narasoma. Ia sebenarnya sangat mengharapkan kedatangan putra mahkota Hastina, tetapi karena yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang, maka ia segera turun dari panggung menghampiri Narasoma dengan membawa untaian bunga. Pada saat ia akan mengalungkan bunga ke leher Narasoma, tiba-tiba Pujawati datang dan segera mencegah tindakan Kunthi. Setelah Pujawati memperkenalkan diri sebagai istri Narasoma, kemudian segera menggelandang Narasoma meninggalkan arena pemilihan. Peristiwa itu membuat hati Kunthi serasa terpukul, sehingga jatuh pingsan.

Pada saat Kunthi pingsan, tiba-tiba Pandhu datang dan langsung memeluk erat tubuh Kunthi sehingga siuman. Ia meminta maaf kepadanya karena datang terlambat. Tindakan Pandhu tersebut diketahui oleh Madrim yang menyertai di belakangnya. Oleh karena itu, Madrim segera membuang muka. Pandhu melihat tindakan Madrim segera meminta maaf kepadanya. Selanjutnya ia memperkenalkan Madrim pada Kunthi, serta memberitahu bahwa sebelum menuju arena pemilihan ia telah menerima Madrim sebagai

istrinya. Kunthi mau menerima kenyataan pahit tersebut, asalkan Pandhu dapat membagi kasih sayangnya dengan adil. Pandhu pun menyanggupi. Selanjutnya Pandhu memboyong Kunthi dan Madrim ke Hastina.

9. *Candhakan Gara-gara*

Tokoh wayang: Petruk, Gareng, Bagong, dan Semar.

Petruk, Gareng, dan Bagong intermeso dan menyajikan beberapa *lelagon*, kemudian Semar datang.

Semar menceritakan bahwa Prabu Pandhu telah menurunkan lima orang anak; tiga orang dari Kunthi dan dua orang dari Madrim. Kelima orang ini disebut Pandhawa. Putra Pandhu dengan Kunthi bernama Puntadewa, Bima, dan Arjuna, sedangkan dengan Madrim bernama Nakula dan Sadewa. Pada suatu hari Pandhu berselisih dengan Prabu Tremboko Raja Pringgadani. Perselisihan itu berlanjut pada sebuah peperangan. Tremboko mati oleh keris Pandhu. Sebaliknya, kaki Pandhu terluka oleh keris Kalanadhah milik Tremboko. Pandhu yang cedera serius segera diboyong ke Hastina. Luka Pandhu ternyata tidak dapat diobati. Pada suatu hari Pandhu melakukan hubungan suami istri dengan Madrim yang setia merawatnya. Peristiwa itu mengakibatkan Pandhu wafat. Kematian Pandhu ini sebagai akibat dari perbuatannya yang telah membunuh sepasang rusa yang sedang bermadu kasih. Rusa jelmaan Resi Kimindama dengan istrinya itu mengutuk kepada Pandhu bahwa jika kelak Pandhu bermadu kasih dengan istrinya, maka pada saat itu pula Pandhu wafat.

Semar melanjutkan ceritanya bahwa Negara Hastina pasca pemerintahan Pandhu menjadi berantakan. Hal itu dipicu oleh keculasan Sangkuni dan keangkaramurkaan Duryudana sebagai Raja Hastina. Mereka selalu berupaya mencelakai Pandhawa. Bahkan saat ini Sangkuni sedang merancang pertemuan dengan Pandhawa di Pramanakoti. Oleh karena itu, Semar mengajak anak-anaknya untuk menghadap kepada Kunthi.

10. *Candhakan Pramanakoti*

Tokoh wayang: Kunthi, Puntadewa, Brata-sena, Premadi, Pinten, Tangsen, dan Semar.

Kunthi mengingatkan kepada putra-putranya agar selalu waspada terhadap tindakan Kurawa. Ia juga meragukan niat Dhestharastra yang akan memberikan separo wilayah Negara Hastina kepada Pandhawa, karena niat itu akan dilaksanakan di Pesanggrahan Pramanakoti yang dibangun oleh Kurawa. Oleh karena itu jika malam tiba, putra-putranya diminta untuk selalu berjaga secara bergantian.

Di sebuah tempat sepi Sangkuni menanyakan kepada Purocana tentang upaya yang telah dilakukan untuk mencelakai Pandhawa. Purocana melaporkan bahwa tempat penginapan Pandhawa dan Kunthi telah dibuat sedemikian rupa dengan bahan-bahan yang mudah terbakar. Laporan ini membuat hati Sangkuni lega. Oleh karena itu jika Pandhawa berhasil dibakar, Purocana akan dinaikkan pangkatnya. Selanjutnya Purocana diminta menunggu isyaratnya.

Malam semakin larut, suasana semakin senyap. Tidak ada kegiatan apa pun kecuali persiapan Sangkuni dan Purocana untuk mencelakai Pandhawa. Pandhawa yang

memasuki penginapan diduga telah tertidur lelap. Oleh karena itu, Sangkuni segera memberi isyarat kepada Purocana untuk membakar *Balé Gala-gala*. Purocana pun segera melaksanakan tugas dengan penuh hati-hati.

Pada saat suasana lengang, Purocana segera melemparkan obor ke tempat penginapan Pandhawa beserta Kunthi. *Balé Gala-gala* pun segera terbakar. Bratasena (nama lain Bima) melihat kobaran api segera menyambar Kunthi, Pinten (nama lain Nakula), dan Tangsen (nama lain Sadewa), lari meninggalkan *Balé Gala-gala*; diikuti oleh Puntadewa dan Premadi (nama lain Arjuna).

Purocana merasa gembira karena dapat membakar *Balé Gala-gala*. Ia menganggap Pandhawa dan Kunthi telah mati terpanggang di dalamnya. Oleh karena itu, ia akan menagih janji kepada Sangkuni. Akan tetapi pada saat akan menemui Sangkuni, tiba-tiba punggungnya terkena tombak yang dilemparkan oleh Sangkuni. Purocana mati sia-sia.

Sangkuni segera memberitahu kepada Kurupati bahwa penginapan Pandhawa beserta Kunthi telah dibakar oleh Purocana. Ia juga memberitahu bahwa Purocana telah dibunuhnya. Hal itu dilakukan oleh Sangkuni agar Purocana tidak membuka rahasia. Pemberitahuan ini membuat hati Kurupati lega, karena Pandhawa yang dianggap sebagai musuh telah binasa.

11. Cerita *Pagedhongan*

Pandhawa beserta Kunthi dengan pertolongan Bathara Anantaboga dapat menyelamatkan diri ke perut bumi. Setelah mereka sementara waktu tinggal di Saptabumi, mereka melanjutkan perjalanan

dengan menyamar sebagai rakyat jelata. Di dalam perjalanan, mereka memberi pertolongan kepada sesama hidup yang membutuhkan dengan tanpa mengharap imbalan. Pandhawa juga menolong kesengsaraan rakyat Ekacakra dari kebiadaban Prabu Baka. Bratasena berhasil membunuh Baka yang suka memangsa daging manusia. Selanjutnya Pandhawa mengikuti sayembara perang di Negeri Pancala, yang berakibat gugurnya Gandamana di tangan Bratasena. Sayembara ini bagi Gandamana untuk menentukan calon suami Drupadi kemenakannya, sedangkan bagi Bratasena untuk mencari istri Puntadewa. Setelah Puntadewa mengawini Drupadi, Pandhawa pulang ke Negeri Hastina. Mereka diberi Bumi Mertani oleh Dhestharastra, kemudian dibangunnya menjadi sebuah kerajaan megah bernama Cintakapura.

Sangkuni dan Duryudana iri melihat keberhasilan Pandhawa. Mereka kemudian menantanginya bermain dadu. Harta benda Pandhawa habis dipertaruhkan, bahkan negara berikut daerah jajahannya diambil alih oleh Duryudana. Berdasarkan perjanjian, Pandhawa harus menjalani hukuman di tengah hutan selama dua belas tahun, ditambah satu tahun bersembunyi di suatu kota. Dalam persembunyiannya di Negeri Wiratha, Balawa (nama samaran Bima) berhasil menyelamatkan Kerajaan Wiratha dari kudeta Kencakarupa, Rupakenca, dan Rajamala. Raja Susarma pun tewas di tangannya.

Genap tiga belas tahun Pandhawa menjalani hukuman, berarti mereka berhak menerima kembali separo wilayah Negara

Hastina dan Kerajaan Indraprastha beserta daerah jajahannya dari Duryudana. Dewi Kunthi mengawali perjalanan sebagai duta Pandhawa untuk menagih janji Duryudana yang akan mengembalikan seluruh hak Pandhawa setelah mereka selesai menjalani hukuman. Akan tetapi usaha Kunthi sia-sia, ia kembali dengan tangan hampa. Selanjutnya, Raja Pancala Prabu Drupada bertindak sebagai duta Pandhawa yang kedua. Ia pun kembali tanpa membuahkan hasil. Akhirnya Pandhawa minta tolong kepada Sri Kresna untuk bertindak sebagai *duta pamungkas*, tetapi ternyata dalam persidangan tidak ada kesepakatan menuju perdamaian. Hati Duryudana bagaikan baja, ia tetap akan mempertahankan hak Pandhawa sampai dengan titik darah penghabisan.

12. *Candhakan* Perjalanan

Tokoh wayang: Karna.

Karna terpaksa meninggalkan persidangan di Kerajaan Hastina karena bersitegang dengan mertuanya Prabu Salya. Oleh karena itu, ia akan pergi untuk menenteramkan hati.

13. Adegan Tepi Sungai Gangga

Tokoh wayang: Kunthi dan Karna.

Kunthi sedih memikirkan akan terjadinya *Baratayuda*. Ia merasa tidak mampu berbuat apa pun untuk melindungi keselamatan putra-putranya. Tidak lama kemudian ia mendengar suara kereta yang sedang berjalan. Setelah semakin dekat, ternyata kereta tersebut dikendarai oleh Raja Angga Adipati Karna. Untuk itu, Kunthi bermaksud menemuinya.

Pertemuan Kunthi dengan Karna penuh dengan keharuan. Karna setelah menghaturkan sembah, kemudian menginformasikan

kepada Kunti bahwa *Baratayuda Jayabinangun* dipastikan akan segera terjadi. Ia semula ingin mengungkapkan penderitaan hidup yang dijalaninya, tetapi setelah bertemu dengannya Karna tidak mampu menyampaikannya. Ia hanya ingin menghaturkan sembah kepada ibu yang pernah melahirkannya. Seketika itu pula Kunthi mengakui Karna sebagai putranya.

Karna merasa bahagia diakui putra oleh Kunthi. Meskipun selama hidupnya tidak pernah merasakan kasih sayang darinya, tetapi Karna sadar bahwa semua yang terjadi disebabkan oleh situasi dan kondisi yang sangat tidak memungkinkan. Bagi Karna, Kunthi tetap merupakan sosok ibu yang pantas untuk dimintai restu. Oleh karena itu, ia ingin mendapatkan restu Kunthi untuk terakhir kali. Meskipun hanya sekejap, ia juga ingin merasakan belaian kasih sayang dari seorang ibu.

Hati Karna merasa tenteram tidur di pangkuan Kunthi. Ia letakkan tangan Kunthi di atas dahinya, dan Kunthi pun segera mengelus-elus keeningnya. Sikap Karna bagaikan anak kecil yang haus kasih sayang seorang ibu. Belaian kasih sayang Kunthi membuatnya ia tertidur lelap. Setelah ia bangun, segera menyembah kaki Kunthi.

Kunthi mempertanyakan anggapan Karna terhadap Pandhawa. Dijawab bahwa Puntadewa, Bima, dan Arjuna adalah adik kandungnya. Demikian juga Nakula dan Sadewa meskipun bukan saudara kandung tetapi telah dianggap sebagai adiknya sendiri. Meskipun demikian, ia tidak dapat menarik sumpah setianya kepada Duryudana. Oleh karena itu, dalam *Baratayuda* kelak ia tetap

akan bergabung dengan Duryudana untuk melawan Pandhawa. Pertemuan tersebut diakhiri dengan Karna memohon restu kepada Kunthi; ia akan menunaikan kewajibannya sebagai kesatria.

14. Cerita *Pagedhongan*

Kegagalan Kresna mengemban tugas sebagai duta Pandhawa menjadikan isyarat bahwa *Baratayuda* tidak dapat dihindari. Terompet dan genderang perang pada saat itu telah dibunyikan, beribu-ribu pasukan telah maju ke medan pertempuran.

Satu per satu para panglima perang berguguran di medan perang. Resi Bisma telah gugur. Pada saat Karna maju ke medan perang dan mengadakan pertempuran di malam hari, Gathutkaca sebagai panglima perang Pandhawa gugur di tangannya. Kematian Gathutkaca tersebut menyebabkan Wrekudara mengamuk. Pada hari berikutnya, Karna tampil sebagai panglima perang Kurawa, mengendarai kereta perang dengan sais Prabu Salya. Di pihak Pandhawa, Arjuna mengendarai kereta perang dengan sais Prabu Kresna. Keduanya saling berhadapan.

15. *Candhakan* Tegal Kurusetra

Tokoh wayang: Karna, Arjuna, Kunthi, Puntadewa, dan Wrekudara.

Karna berperang melawan Arjuna. Ia melepaskan sejumlah anak panah pada Arjuna. Ia pun dibalas oleh Arjuna dengan sejumlah anak panah.

Kunthi sangat memperhatikan peristiwa di medan perang. Ia tidak mampu menahan kecemasan. Terlebih ketika ia menyaksikan roda kereta Karna terjerebab ke dalam lumpur, sementara Salya saisnya meninggalkan Karna seorang diri mengangkat roda

keretanya. Di lain pihak, Arjuna telah siap membidikkan panah Kiai Pasupati ke tubuh Karna.

Kunthi berusaha lari untuk mencegah tindakan Arjuna, tetapi panah Arjuna terlanjur terlepas dari tali busurnya, tepat mengenai leher Karna sehingga putus, darahnya mengalir membasahi seluruh tubuh. Seketika itu pula suasana mencekam penuh keharuan. Para Pandhawa tertunduk lesu, sementara itu hati Kunthi serasa tercabik-cabik. Tidak berselang lama langit tampak membelah, bagaikan menjemput sukma Karna.

16. Cerita *Pagedhongan*

Sepeninggal Adipati Karna, pasukan Kurawa merangsek maju. Semakin lama jumlah Kurawa semakin berkurang, tinggal dua orang: Sangkuni dan Duryudana. Akhirnya mereka pun mati di tangan Pandhawa. Sepeninggal Duryudana, Pandhawa menempati Kerajaan Hastina.

Waktu terus berjalan, tahun berganti tahun, Puntadewa yang memegang tampuk pemerintahan Kerajaan Hastina telah meletakkan jabatan. Digantikan oleh putra Abimanyu yang lahir dari rahim putri Wiratha, bergelar Prabu Parikesit, Paripurna, atau Dipayana. Sebagai penasihatnya adalah Begawan Curiganata atau Baladewa. Konon, Pandhawa dan Kunthi telah tua renta; mereka ingin menjalani masa-masa akhir hidupnya.

17. *Candhakan* Perjalanan

Tokoh wayang: Kunthi, Puntadewa, Kresna, Wrekudara, Arjuna, Ruminta, dan kuda.

Kunthi merasa sudah saatnya kembali ke alam baka. Oleh karena itu, ia minta saran

Sri Kresna agar kelak terlepas dari penderitaan. Kresna berpendapat bahwa Kunthi telah dapat memenuhi kewajibannya sebagai sosok ibu yang baik, sehingga tidak perlu mengkhawatirkan kepulangannya ke alam baka. Selanjutnya Kunthi mengajak Pandhawa dan Kresna melanjutkan perjalanan mengelilingi Negeri Hastina untuk memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Mereka di tengah perjalanan bertemu dengan Nyai Ruminta, janda Demang Ijrapa dari Desa Manahilan, wilayah Negeri Eka-cakra. Ruminta mengucapkan terima kasih kepadanya karena pada masa lalu ia sekeluarga mendapat pertolongan Bratasena dari kebiadaban Prabu Baka. Selanjutnya Ruminta melaporkan bahwa ia sekarang telah hidup miskin, karena pada saat *Baratayuda* berlangsung rumahnya habis dibakar dan harta bendanya dijajah oleh orang tak dikenal. Ia minta tolong ke mana-mana tetapi tidak ada orang yang mempedulikannya.

Penderitaan Ruminta bagi Kunthi merupakan salah satu contoh kasus yang tidak boleh dilupakan oleh Pandhawa. Kunthi mengingatkan kepada Wrekudara bahwa kejayaan Pandhawa dalam *Baratayuda* bukan karena perjuangan Pandhawa semata, melainkan juga karena dukungan banyak orang, termasuk pengorbanan rakyat jelata. Oleh karena itu, ia berpesan agar Wrekudara mau membalas budi baik mereka, dengan cara mengentaskan yang miskin, mengobati yang sakit, menghibur yang susah, merawat yang tidak memiliki tempat tinggal, dan mengajari yang bodoh. Semua itu demi kemajuan Negara Hastina. Selanjutnya Kunthi me-

nyuruh Ruminta menghadap Prabu Parikesit agar mendapatkan kehidupan yang layak.

Perjalanan Kunthi bersama Pandhawa dan Kresna berikutnya sampai di sebuah tempat yang dihuni oleh seekor kuda jantan. Konon, kuda ini mempunyai kesaktian dapat mengobati segala macam penyakit. Banyak orang desa di sekitarnya yang berobat kepada kuda dukun tersebut. Kunthi menyuruh Wrekudara untuk mengamati dengan mata batin terhadap kuda itu. Betapa terkejut hati Wrekudara melihat sukma Durna gurunya merasuk ke dalam tubuh kuda. Oleh karena itu, ia minta tolong kepada ibunya untuk menyempurnakan kuda tersebut.

Kunthi dengan kekuatan batinnya mampu melepaskan sukma Durna dari tubuh kuda menuju alam baka. Selanjutnya ia menjelaskan kepada Wrekudara bahwa yang dialami oleh Durna setelah gugur dalam *Baratayuda* merupakan buah perbuatannya. Karena ketika Durna masih muda bernama Bambang Kumbayana pernah membunuh istrinya yang berwujud kuda. Oleh karena itu, Kunthi menasihati kepada Wrekudara agar selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan terlebih pada masa tua. Kunthi beserta Pandhawa kemudian kembali ke Kerajaan Hastina.

18. *Candhakan* Kerajaan Hastina

Tokoh wayang: Kunthi, Parikesit, Puntadewa, Kresna, Curiganata, Wrekudara, Arjuna, dan Semar.

Kunthi berkata kepada Prabu Parikesit bahwa manusia hidup melewati tiga periode, yakni lahir, berkarya, dan mati. Tiga hal ini merupakan kodrat dari Yang Mahakuasa yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun.

Sampai saat ini ia telah melewati dua periode, tinggal melaksanakan periode yang terakhir. Ia berpesan kepada Parikesit, agar selalu berbuat baik dan tidak melupakan jasa rakyat kecil. Karena dengan demikian ketenteraman dan kedamaian suatu negara akan tercapai. Selesai memberi wejangan, Kunthi muksa.

Puntadewa, Kresna, Curiganata, Wrekudara, Arjuna, dan Semar datang. Semar menyatakan bahwa Kunthi telah muksa. Oleh karena itu, ia mengajak kepada para tuannya untuk memanjatkan doa, agar sukma Kunthi dapat menuntun arwah Nyi Suharni Sabdawati menuju surga.

C. Hubungan Interteks

Lakon Banjaran Kunthi karya Purbo Asmoro secara kronologis menyajikan delapan episode berturut-turut dalam satu kesatuan pentas, meliputi: (1) kelahiran Kunthi, (2) Kunthi menentukan calon suami, (3) kematian Pandhu, (4) Kunthi beserta Pandhawa dibakar di dalam *Balé Gala-gala*, (5) Kunthi menemui Karna di tepi Sungai Gangga, (6) Kunthi menanggapi kematian Karna, (7) masa-masa terakhir kehidupan Kunthi, dan (8) kematian Kunthi.

Perlu diketahui bahwa penulisan nama tokoh-tokoh wayang yang bersumber dari karya sastra Jawa Kuna yakni *Mahābhārata*, dalam pembahasan berikut ditulis dengan ejaan Jawa Kuna (JK) yang diacu dari Zoetmulder (1985).

1. Kelahiran Kunthi

Asal-usul Kunthi serta proses kelahirannya sebagaimana terungkap dalam tiga adegan awal (urutan ke-1 sampai dengan ke-3), diacu dari

Pustaka Raja Purwa. Kelahiran Kunthi dalam *lakon pokok* versi *Pustaka Raja Purwa* lazim disebut *lakon Lairé Basudéwa*. Meskipun dalam *lakon* ini bayi yang lahir laki-perempuan (Jawa: *dhampit*), tetapi judul *lakon*nya hanya menyebut satu nama tokoh, yakni Basudewa (Suryasaputra, 1983:III:31–33).

Sanggit tersebut berbeda dengan asal-usul Kunthi menurut versi *Mahābhārata*. Dalam *Mahābhārata* disebutkan bahwa Kunti (JK) adalah anak seorang raja bangsa Yadawa bernama Surasena (JK) yang diberikan kepada saudara mudanya yang bernama Kuntibhoja (JK). Putri Surasena (JK) ini semula bernama Pritha (JK), setelah diadopsi oleh Kuntibhoja (JK) maka kemudian juga bernama Kunti (JK). Pengadopsian itu dilakukan karena Surasena (JK) tidak memiliki keturunan (Pendit, 1980:42; Padmosoekotjo, 1984:V:39; Rajagopalachari, 2009:53).

2. Kunthi menentukan calon suami

Kunthi menentukan calon suami dalam *lakon pokok* versi *Mahābhārata* lazim disebut *lakon Kunthi Pilih*. Episode ini diawali dari Kunthi mengandung bayi Karna sebelum bersuami (urutan ke-5 sampai dengan ke-6) sebagai akibat membaca mantra sakti pemberian Druwasa, merupakan transformasi dari *Mahābhārata*. Disebutkan dalam *Mahābhārata* bahwa Kunti (JK) setelah mendapat mantra *Adityahredaya*² dari Durwaça (JK), kemudian dicoba dibacanya pada siang hari. Dalam membaca mantra sakti itu ia menyebut nama Batara Surya, yang dibayangkannya bercahaya-cahaya di surga. Seketika itu pula Batara Surya hadir di hadapannya, kemudian dengan kekuatan cipta ia menganugerahi benih kehidupan di rahim Kunti (JK), meskipun hal itu tidak dikehendaki oleh Kunti (JK). Selanjutnya Batara Surya berkata bahwa Kunti (JK) pasca melahirkan anaknya akan kem-

bali menjadi perawan seperti semula (Pendit, 1980:42; Padmosoekotjo, 1984:IV:111 dan 1984:V:39; Rajagopalachari, 2009:53).

Pada urutan ke-6 dikisahkan bahwa Basukarna setelah lahir kemudian diminta oleh Druwasa untuk diasuhnya. Hal itu dilakukan Druwasa dalam rangka menyelamatkan masa depan Kunthi dan Basukarna. *Sanggit* ini telah mengalami interpretasi dari *Mahābhārata* sebagai acuannya. Menurut *Mahābhārata*, bayi yang dilahirkan Kunti (JK) itu kemudian dimasukkan ke dalam peti dan dihanyutkan ke sungai. Selanjutnya bayi ditemu oleh seorang sais kereta bernama Adhirata (JK), diasuh bersama dengan istrinya yang bernama Nadda (JK). Oleh Adhirata (JK), bayi tersebut diberi nama Wasusena (JK) (Pendit, 1980:43; Padmosoekotjo, 1984:V:40; Rajagopalachari, 2009:54–55).

Pada saat Kunthi memilih calon suami (urutan ke-7 dan ke-8), Purbo Asmoro mengacu *Pustaka Raja Purwa* dan *lakon* pedalangan yang digabung dengan *sanggit* pribadi. *Pustaka Raja Purwa* dan *lakon* pedalangan tampak pada berperannya tokoh Gendara, Gendari, Suman, Narasoma, Pujawati, dan Madrim dalam episode tersebut (bandingkan dengan Suryasaputra, 1995:I: 46–50). Meskipun demikian, *sanggit* Purbo Asmoro telah banyak mengalami perubahan dengan kedua sumber yang diacu.

Pertama, kematian Gendara dalam *lakon* pedalangan terjadi setelah Pandhu memboyong Kunthi. Gendara bermaksud merebut Kunthi dari tangan Pandhu sehingga terjadi peperangan dengannya. Gendara terkena senjata Pamercu Gadhing milik Pandhu sehingga luka parah. Sebelum mati Gendara menyerahkan adiknya yang bernama Gendari kepada Pandhu (Suryasaputra, 1995:I:49). Dalam *sanggit* Purbo Asmoro digambarkan bahwa kematian Gendara terjadi

sebelum Pandhu memboyong Kunthi. Ia mati di tangan Pandhu dalam sebuah peperangan karena Gendara akan berbuat asusila kepada Pujawati dan Madrim. Selanjutnya Gendari menjadi putri boyongan Pandhu.

Kedua, dalam *lakon* pedalangan dikisahkan bahwa pada akhir sayembara pilih Kunthi telah menjatuhkan pilihan kepada Narasoma. Pada saat Narasoma memboyong Kunthi, di tengah perjalanan berpapasan dengan Pandhu yang terlambat mengikuti sayembara. Narasoma menantang Pandhu bahwa apabila Pandhu dapat mengalahkan dirinya, Kunthi akan diserahkan kepadanya. Dalam peperangan Narasoma kalah, sehingga Kunthi diserahkan kepada Pandhu. Bahkan adik Narasoma yang bernama Madrim juga diserahkan kepada Pandhu (Suryasaputra, 1995:I:49). Dalam *sanggit* Purbo Asmoro tidak ada pertemuan antara Narasoma dan Pandhu. Narasoma pergi dari arena pemilihan sebelum Pandhu datang; ia pergi karena digelandang oleh istrinya yang bernama Pujawati. Adapun pertemuan Pandhu dengan Madrim terjadi sebelum Pandhu mengikuti sayembara pilih, yakni pada saat Pandhu menolong Pujawati dan Madrim dari kejaran Gendara.

Dua *sanggit* tersebut jauh berbeda dengan *Mahābhārata*. Dalam *Mahābhārata* disebutkan bahwa Gandhara (JK) adalah nama kerajaan asal Gandhari (JK) dan Çakuni (JK). Gandhari tidak pernah menjadi boyongan Pandu (JK). Ia diperistri oleh Dretarāstra (JK) melalui sebuah lamaran. Semula ayah Gandhari (JK) yang bernama Suwala (JK) tidak memperkenalkan putrinya dilamar Dretarāstra (JK) yang buta. Akan tetapi dengan mempertimbangkan asal-usul dan kewibawaan Dretarāstra (JK) sebagai keturunan Raja Bhārata (JK), akhirnya Suwala (JK) mengizinkan. Dalam

suatu upacara perkawinan yang diselenggarakan secara besar-besaran, Gandhari (JK) diserahkan oleh Çakuni (JK) kepada Bhisma (JK), yang kemudian dikawinkan dengan Dretarāstra (JK) (Padmosoekotjo, 1984:IV:127).

Menurut *Mahābhārata*, Narasoma (JK: Çalya) tidak pernah mengikuti sayembara pilih yang diselenggarakan oleh Raja Kuntibhoja (JK). Demikian juga Pujawati (JK: Satyawati) dan Madrim (JK: Madri) tidak pernah menyusul Narasoma ke Mandura. Dikisahkan bahwa pilihan Kunti (JK) pertama kali memang jatuh kepada Raja Pandu (JK) yang pada saat itu duduk di antara para pelamar yang lain, bukan kepada Narasoma. Kunti (JK) dengan penuh kagum segera mengalungkan untaian bunga di leher Pandu (JK). Adapun Madri (JK) diperistri oleh Raja Pandu (JK) setelah Pandu memperistri Kunti (JK). Ia dilamar oleh Bhisma (JK) untuk dijadikan permaisuri Pandu (JK) yang kedua. Lamaran tersebut diterima dengan senang hati oleh Raja Çalya (JK), kakak Madri (JK) (Padmosoekotjo, 1984:IV:105–106; Pendit, 1980:43; Rajagopalachari, 2009:55).

3. Kematian Pandhu

Kematian Pandhu yang diceritakan oleh Semar (urutan ke-9) merupakan *sanggit* Purbo Asmoro dengan menggabungkan versi *Mahābhārata* dan *lakon* pedalangan. Episode ini untuk *lakon pokok* versi *Mahābhārata* lazim disebut *lakon Pandhu Banjut*, sedangkan dalam versi pedalangan disebut *lakon Gandamana Luweng*.

Versi *Mahābhārata* tampak pada cerita Semar, yang menyebutkan bahwa Pandhu mati setelah berhubungan suami-istri dengan Madrim. Dalam *Mahābhārata* dikisahkan bahwa Pandu (JK) mati di tengah hutan belantara pada saat hidup sebagai *wanaprastha* (pengembara) bersama dengan kedua

permaisurinya (JK: Kunti dan Madri), untuk menghindari kutukan Kimindama (JK). Pada saat mereka beristirahat di suatu tempat, Pandu (JK) tergiur oleh kemolekan tubuh Madri (JK), sehingga terjadi hubungan suami-istri. Pada saat itulah Pandu (JK) wafat (Padmosoekotjo, 1984:IV:106–116; Pendit, 1980:44–45; Rajagopalachari, 2009:56–57).

Lakon pedalangan yang telah *disanggit* oleh Purbo Asmoro tampak pada cerita Semar berikutnya. Disebutkan bahwa hubungan suami-istri itu terjadi setelah Madrim dengan setia merawat kaki Pandhu yang terluka oleh keris Kalanadhah milik Tremboko. Dalam *lakon Gandamana Luweng* dan *Pandhu Banjut* dikisahkan bahwa kaki Pandhu mengalami cedera serius karena terkena keris Kalanadhah milik Prabu Tremboko. Peristiwa ini terjadi ketika mereka saling beradu kesaktian dalam sebuah perang besar antar-negara (Kerajaan Hastina melawan Kerajaan Pringgadani). Tremboko mati oleh keris Pulanggeni milik Pandhu. Sebaliknya, kaki Pandhu cedera serius karena menginjak keris Kalanadhah milik Tremboko. Cedera Pandhu yang tidak dapat disembuhkan itu berujung pada kematiannya (Suryasaputra, 1995:I:85–95; bandingkan dengan Suryasaputra, 1983: IV:14–18).

4. Kunthi beserta Pandhawa dibakar di dalam Balé Gala-gala

Pada bagian akhir urutan ke-9 yang dilanjutkan urutan ke-10 diungkapkan bahwa Duryudana dan Sangkuni berupaya membunuh Kunthi beserta Pandhawa dengan tipu muslihat. Mereka undang Kunthi beserta Pandhawa ke suatu pertemuan keluarga di Pesanggrahan Pramanakoti, untuk menerima separo wilayah Negara Hastina. Pada saat Pandhawa sedang beristirahat, tempat

tinggal mereka dibakar oleh Purocana atas perintah Sangkuni. *Sanggit* Purbo Asmoro ini diilhami dari *lakon pokok* versi *Mahābhārata*, yakni *lakon Balé Segala-gala*.

Menurut *Mahābhārata*, kedatangan Pāndawa (JK) di Waranawata (bukan Pramanakoti) bukan untuk menerima separo wilayah Negara Hastina, melainkan untuk mengikuti pesta raya pemujaan kepada Dewa Çiwa (JK) yang sengaja diselenggarakan oleh Korawa (JK). Pāndawa (JK) beserta Kunti (JK) telah dibuatkan pesanggrahan yang megah dari bahan-bahan yang mudah terbakar. Sebagai arsiteknya adalah Purochana (JK), orang kepercayaan Duryodhana (JK). Ia juga dipercaya untuk membakar pesang-grahan sewaktu-waktu Pāndawa (JK) lengah. Pada suatu hari Kunti (JK) menerima kehadiran para brahmana serta rakyat sekitar Waranawata (JK), termasuk satu orang bangsa Nisada (JK) bersama dengan lima orang anaknya. Mereka dijamu dengan berbagai macam makanan dan minuman, termasuk minuman keras yang memabukkan. Pada saat mereka mabuk dan tertidur lelap, Bhima (JK) menyuruh Kunti (JK) dan keempat saudaranya masuk ke terowongan yang telah disiapkan oleh pasukan Widura (JK) beberapa hari sebelumnya. Selanjutnya Bhima (JK) membakar sendiri tempat tinggal itu, yang di-mulai dari tempat peristirahatan Purochana (JK) (Pendit, 1980:62–66; Padmosoekotjo, 1984:IV:153–156; Rajagopalachari, 2009:75–79).

Kisah Kunthi beserta Pandhawa pasca terbakarnya *Balé Gala-gala* yang disajikan dalam cerita *pagedhongan* (urutan ke-11) dapat dirinci menjadi delapan sub-episode. Pertama, tentang pertolongan Bathara Anantaboga kepada Kunthi beserta Pandhawa. Deskripsi ini didasarkan pada *Pustaka Raja Purwa* dan *lakon* pedalangan *Balé Segala-gala*. Dalam kedua versi ini dikisahkan bahwa

Kunthi beserta Pandhawa dapat lolos dari kobaran api karena mengikuti cerpelai putih yang berjalan menuju perut bumi. Setelah mereka tiba di Kahyangan Saptapratala, Bratasena dikawinkan dengan putri Anantaboga yang bernama Nagagini (Suryasaputra, 1983:IV:21–22; juga Suryasaputra, 1995:I:4–5). Pertolongan Anantaboga serta perkawinan Bratasena dengan Nagagini ini tidak pernah disebut dalam *Mahābhārata*.

Kedua, tentang keberhasilan Kunthi beserta Pandhawa menolong kesengsaraan rakyat Ekacakra dari kebiadaban Prabu Baka yang suka memangsa daging manusia. Deskripsi ini didasarkan pada *Mahābhārata*. Dalam *Mahābhārata* dikisahkan bahwa Kunti (JK) beserta Pāndawa (JK) setelah keluar dari terowongan kemudian menyeberangi Sungai Gangga dengan perahu yang telah disiapkan oleh orang kepercayaan Widura (JK). Setibanya di seberang sungai, Kunti (JK) beserta Pāndawa (JK) hidup di tengah hutan belantara. Di hutan belantara ini Bhima (JK) mengawini raksasi Hidimbi (JK) (versi pedalangan: Arimbi) setelah terlebih dahulu membunuh Hidimba (JK) (versi pedalangan: Arimba). Dari perkawinan itu lahir seorang anak berwujud raksasa gagah perkasa, yang diberi nama Ghatotkaca (JK). Kunti (JK) beserta Pāndawa (JK) kemudian melanjutkan pengembaraan. Setibanya di Ekacakra (JK), Bhima (JK) berhasil menolong kesengsaraan rakyat dari kebiadaban raksasa Bhakasura (JK) (Padmosoekotjo, 1984:IV:157–170). Cerita yang terakhir ini dalam pedalangan menjadi episode tersendiri yang dikenal dengan *lakon Sena Bumbu* (Suryasaputra, 1983:IV:22–23; juga Suryasaputra, 1995:II:6–9).

Ketiga, Pandhawa mengikuti sayembara perang di Pancala. Deskripsi ini didasarkan pada *lakon Gandamana Sayembara* atau *Alap-alapan Drupadi*

yang bersumber pada *Pustaka Raja Purwa* (Suryasaputra, 1983:IV:40–41; juga Suryasaputra, 1995:II:19–22), tetapi *setting* peristiwanya mengacu *Mahābhārata*. *Lakon Gandamana Sayembara* menurut *Pustaka Raja Purwa* terjadi setelah *lakon Kepyakan Puntadéwa* atau Puntadewa dinobatkan menjadi raja, sedangkan sayembara Panchala (JK) menurut *Mahābhārata* terjadi sebelum Yudhisthira (JK) dinobatkan menjadi raja. Dalam *Mahābhārata* dikisahkan bahwa sayembara di Negeri Panchala (JK) terjadi setelah Bhima (JK) membunuh Bhakasura (JK). Sayembara yang digelar oleh Raja Drupada (JK) itu berupa sayembara memanah: barang siapa dapat memanah dengan menggunakan busur raksasa terbuat dari baja yang telah disiapkan oleh Drupada (JK), maka dialah yang berhak memboyong Dropadi (JK). Arjuna mewakili Pāndawa (JK) berhasil memenangkan sayembara tersebut, yang akhirnya Dropadi (JK) diperistri oleh kelima Pāndawa (JK) (Pendit, 1980:75–79; Padmosoekotjo, 1984:IV:177–189; Rajagopalachari, 2009:89–94).

Keempat, Pandhawa membuka lahan Bumi Mertani pemberian Dhestharastra, kemudian dibangunnya menjadi sebuah kerajaan megah bernama Cintakapura. Deskripsi ini merupakan campuran antara *Mahābhārata* dan *Pustaka Raja Purwa*. Menurut *Mahābhārata*, separo wilayah Negara Hastina pemberian Dretarāstra (JK) kepada Pāndawa (JK) bernama Kāndawaprastha (JK). Oleh Pāndawa (JK) dibangun menjadi kerajaan yang sangat megah bernama Indraprastha (JK). Sebaliknya, menurut *Pustaka Raja Purwa*, Hutan Mertani yang ditebang oleh Bratasena dan dibangun menjadi Kerajaan Amarta atau Cintakapura didapat dari Raja Wiratha Prabu Matswapati. Pekerjaan menebang hutan tersebut sebagai bentuk hukuman Matswapati kepada Bratasena

yang telah membunuh ketiga adik iparnya: Kencaka, Rupakenca, dan Rajamala (Suryasaputra, 1983:IV:25–27).

Kelima, Pandhawa ditantang bermain dadu oleh Kurawa. Deskripsi ini didasarkan pada *Mahābhārata* episode *Sabhāparwa*. Dilatarbelakangi oleh perasaan iri Korawa (JK) terhadap kesuksesan Pāndawa (JK) membangun Indraprastha (JK), Duryodhana (JK) menantangnya bermain dadu. Taruhan permainan babak pertama berupa harta benda, kerajaan, dan seluruh kekayaannya. Pada permainan tersebut Pāndawa (JK) mengalami kekalahan, tetapi harta benda yang dipertaruhkan dikembalikan kepadanya. Taruhan permainan babak kedua kecuali harta benda dan Kerajaan Indraprastha (JK), juga hukuman pengasingan. Siapa pun yang kalah harus mengasingkan diri ke dalam hutan selama dua belas tahun, ditambah satu tahun bersembunyi di kota kerajaan tertentu. Apabila penyamarannya dikenal, maka harus kembali ke hutan selama dua belas tahun. Ternyata dalam permainan babak kedua ini pun Pāndawa (JK) kalah, sehingga mereka beserta Dropadi (JK) harus mengasingkan diri ke tengah hutan (Pendit, 1980:93–108; Padmosoekotjo, Jilid V, 1984, 150–177; Rajagopalachari, 2009, 124–140).

Keenam, Pandhawa menjalani masa hukuman di hutan, dan pada tahun ketiga belas Pandhawa beserta Dropadi bersembunyi di Kerajaan Wiratha. Deskripsi ini didasarkan pada *Mahābhārata* episode *Wirātaparwa*. Dalam *Mahābhārata* dikisahkan bahwa setelah dua belas tahun Pāndawa (JK) beserta Dropadi (JK) hidup di tengah hutan belantara, mereka kemudian melakukan penyamaran di Kerajaan Wirāta (JK). Yudhisthira (JK) menjadi penasihat Raja Matsya (JK), dengan nama samaran Kangka (JK). Bhima (JK) menjadi

jujur masak, dengan nama samaran Ballawa (JK). Arjuna (JK) menjadi guru tari, tembang, dan musik, dengan nama samaran Brehannala (JK). Nakula (JK) menjadi tukang kuda, dengan nama samaran Grantika (JK). Sahadewa (JK) menjadi penggembala sapi, dengan nama samaran Tantriphala (JK). Adapun Dropadi (JK) menjadi pelayan permaisuri Raja Wirāta (JK), dengan nama samaran Sairandhri (JK). Pada saat menyamar, Ballawa (JK) membunuh Kichaka (JK), adik ipar Raja Matsya (JK) yang sering mengganggu Sairandhri (JK). Ia juga berhasil merebut Raja Matsya (JK) dari tawanan Susarmā (JK). Brehannala (JK) berhasil menghalau serangan Korawa (JK) yang dipimpin oleh Bhishma (JK), Drona (JK), Krepa (JK), Karna (JK), dan Aṣwatthāmā (JK) (Pendit, 1980:162–186; Padmosoekotjo, 1985:VI:146–171; Rajagopalachari, 2009:215–248).

Ketujuh, Kunthi dan Drupada menjalani tugas sebagai duta Pandhawa untuk meminta kembali separo wilayah Negara Hastina dan Kerajaan Indraprastha beserta daerah jajahannya dari cengkeraman Duryudana. Deskripsi ini didasarkan pada *Mahābhārata* yang telah direinterpretasi oleh Purbo Asmoro. Karena menurut *Mahābhārata*, hak Pāndawa (JK) yang diminta kembali dari cengkeraman Duryodhana (JK) hanya separo bumi Hastina, meliputi lima daerah: Awisthala (JK), Wrekasthala (JK), Makandi (JK), Waranawata (JK), dan Awasana (JK). Indraprastha (JK) tidak lagi diperhitungkan karena sudah dipertaruhkan dalam permainan dadu (Pendit, 1980:202 dan 208; Padmosoekotjo, 1985:VI:178 dan 191; Rajagopalachari, 2009:251 dan 277). Adapun yang bertindak sebagai duta Pāndawa (JK) pertama kali adalah brahmana Panchala (JK) yang diutus oleh Raja Drupada (JK) (Pendit, 1980:199; Padmosoekotjo, 1985:VI:187; Rajagopalachari, 2009:254). Berbeda

dengan *lakon* pedalangan, yang bertindak sebagai duta Pandhawa pertama kali adalah Drupada, sedangkan yang kedua adalah Kunthi (Suryasaputra, 1995:V:11–16).

Kedelapan, Kresna bertindak sebagai duta pamungkas Pandhawa. Deskripsi ini didasarkan pada *Mahābhārata* episode *Udyogaparwa*. Dikisahkan dalam *Mahābhārata* bahwa Krsna (JK) pun gagal mengemban misi perdamaian. Duryodhana (JK) yang didukung oleh Çakuni (JK) bersikeras mempertahankan hak-hak Pāndawa (JK) (Pendit, 1980:203–210; Padmosoekotjo, 1986:VII:17–26; Rajagopalachari, 2009:282–287).

5. Kunthi menemui Karna di tepi Sungai Gangga

Menurut *lakon* pedalangan yang mengacu *Mahābhārata*, episode ini terdapat dalam *lakon Kresna Duta* (Suryasaputra, 1995:V:21–25); sedangkan menurut *Pustaka Raja Purwa*, episode ini terdapat dalam *lakon Bisma Gugur* (Suryasaputra, 1983:VII:1–3). Episode ini tercermin dalam urutan ke-12 sampai dengan ke-13.

Karna meninggalkan persidangan Kerajaan Hastina karena bersitegang dengan mertuanya Prabu Salya (urutan ke-12) terdapat dalam *lakon pokok Kresna Duta*. *Lakon* yang diilhami dari *Udyogaparwa* — episode kelima *Mahābhārata* — ini di kalangan pedalangan telah mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga berbeda dari versi aslinya. Pertama, perdebatan sengit Karna dalam *Mahābhārata* bukan dengan Çalya (JK), melainkan dengan Bhishma (JK) pada saat Duryodhana (JK) menerima kehadiran brahmana Panchala (JK) utusan Raja Drupada (JK) yang menjadi delegasi Pāndawa (JK) untuk meminta separo bumi Hastina (Pendit, 1980:199–200; Padmosoekotjo, 1985:VI:187–189). Kedua, Çalya (JK) di samping

bukan mertua Karna (JK), juga tidak mengikuti persidangan agung di Kerajaan Hastina sewaktu menerima kehadiran Krsna (JK) sebagai delegasi Pāndawa (JK) (Pendit, 1980:203–210; Padmosoekotjo, 1986:VII:17–24; Rajagopalachari, 2009:282–287). Menurut *Mahābhārata*, Çalya (JK) bergabung dengan Korawa (JK) baru setelah *Bhāratayuddha* dinyatakan harus terjadi oleh kedua belah pihak (JK: Pāndawa dan Korawa). Ia semula akan menuju perkemahan Pāndawa (JK), tetapi karena tipu daya Çakuni (JK) sehingga perjalanannya keliru ke perkemahan Korawa (JK) (Padmosoekotjo, 1982:III:204–210).

Pertemuan Kunthi dengan Basukarna menjelang *Baratayuda* (urutan ke-13) diilhami dari *Mahābhārata* episode *Udyogaparwa*. Menurut *Mahābhārata*, dengan kegagalan Krsna (JK) meminta hak Pāndawa (JK) kepada Korawa (JK), Kunti (JK) merasa was-was karena berarti *Bhāratayuddha* akan terjadi. Oleh karena itu, ia bermaksud menemui Karna (JK) yang biasa bersemadi di tepi Sungai Gangga (JK). Setelah mereka bertatap muka, Kunti (JK) membujuk agar dalam *Bhāratayuddha* kelak Karna (JK) berpihak kepada adik-adiknya, Pāndawa (JK), tetapi permintaan itu ditolak. Karna (JK) beralasan bahwa ia tidak dapat meninggalkan Duryodhana (JK) yang telah memberikan kebaikan kepadanya. Meskipun demikian, di medan laga kelak ia hanya akan bertanding melawan Arjuna (JK) dan harus mati salah satu. Jika ia mati, berarti Pāndawa (JK) tetap berjumlah lima orang. Sebaliknya, jika Arjuna (JK) mati, pasca *Bhāratayuddha* ia akan bergabung dengan Pāndawa (JK), yang berarti Pāndawa (JK) tetap berjumlah lima orang. Kunti (JK) tidak mampu berbuat apa pun kecuali memeluk erat tubuh Karna (JK) serta mengelus-elus kepalanya. Setelah itu mereka pun berpisah (Pendit, 1980:211–214; Padmosoekotjo,

1986:VII:27; Padmosoekotjo, 1984:V:64–65; Rajagopalachari, 2009:288–291).

6. Kunthi menanggapi kematian Karna

Digambarkan melalui cerita *pagedhongan* (urutan ke-14) bahwa *Baratayuda* telah berlangsung. Deskripsi tersebut didasarkan pada *Mahābhārata* episode *Bhismaparwa*, *Dronaparwa*, dan *Karnaparwa* (Pendit, 1980:227–292; Padmosoekotjo, 1986:VII:59–124; Rajagopalachari, 2009:314–430). Disebutkan dalam *Mahābhārata* bahwa Karna (JK) baru mau mengangkat senjata setelah Bhisma (JK) gugur di medan pertempuran. Sikap tersebut dilatarbelakangi oleh kedongkolannya kepada Bhisma (JK) yang telah menghujatnya habis-habisan pada saat Duryodhana (JK) menerima kehadiran brahmana Panchala (JK) sebagai delegasi Pāndawa (JK) (Padmosoekotjo, 1984:V:65–67; Padmosoekotjo, 1985:VI:187–188). Pada saat Drona (JK) tampil sebagai panglima perang Korawa (JK), Karna (JK) berhasil membunuh Ghatotkaca (JK) dengan lembingnya yang bernama Wasewi (JK) (Padmosoekotjo, 1986:VII:111). Setelah Drona (JK) gugur di tangan Drestadyumna (JK), Karna (JK) tampil sebagai panglima perang Korawa (JK). Ia maju ke medan perang dengan mengendarai kereta yang dikendalikan oleh Raja Çalya (JK). Di pihak lawan, Arjuna (JK) mengendarai kereta dengan sais Krsna (JK) (Pendit, 1980:290; Padmosoekotjo, 1986:VII:116; Rajagopalachari, 2009:427).

Pada urutan ke-15 disajikan peperangan Karna melawan Arjuna. Karna mati oleh panah Arjuna pada saat ia sedang mengangkat roda keretanya yang terjerembab ke dalam lumpur. *Sanggit* ini diilhami dari *Mahābhārata* episode *Karnaparwa* (Pendit, 1980:291–292; Padmosoekotjo, 1986:VII:121–124; Rajagopalachari, 2009:428–430) yang ditafsir kembali oleh Purbo Asmoro. Penafsiran

itu tertuang dalam sikap dan tindakan Kunthi pada saat mengamati peperangan kedua putranya. Ia sangat was-was ketika melihat kereta Karna terjerebab ke dalam lumpur, sementara itu Arjuna telah siap membidikkan panah Pasupati kepadanya. Ia berusaha mencegah tindakan Arjuna, tetapi panah Pasupati terlanjur melesat dari busurnya. Hati Kunthi bagaikan tersayat-sayat ketika melihat Karna salah satu putranya gugur di medan pertempuran.

Pertempuran Pandhawa melawan Kurawa pasca kematian Karna digambarkan melalui cerita *pagedhongan* (urutan ke-16). Demikian juga keadaan Negeri Hastina pasca *Baratayuda Jayabinangun*. Deskripsi pada bagian ini tidak lagi mendetail seperti deskripsi-deskripsi dalam cerita *pagedhongan* sebelumnya. Deskripsi Purbo Asmoro tentang kematian Sangkuni dan Duryudana mengacu dari *Mahābhārata* episode *Çalyaparwa* (Pendit, 1980:294–300; Padmosoekotjo, 1986:VII:130–135; Rajagopalachari, 2009:432–441). Deskripsi tentang penobatan Parikesit sebagai Raja Hastina menggantikan Puntadewa mengacu dari *Mahābhārata* episode *Mahāprasthānikaparwa* (Pendit, 1980:322; Padmosoekotjo, 1986:VII:191; Rajagopalachari, 2009:490) yang dicampur dengan *lakon* pedalangan. Versi pedalangan tampak pada berperannya Bala-dewa—yang pada saat itu telah menjadi pendeta bergelar Begawan Curiganata—sebagai penasihat Parikesit (Suryasaputra, 1995:V:87). Karena menurut *Mahābhārata*, penasihat Parikesit (JK) adalah Resi Krepa (JK) dan Yuyutsuh (JK), putra Dretarāstra (JK) dengan istri dari kasta waisya (Padmosoekotjo, 1986:VII:191).

7. Masa-masa terakhir kehidupan Kunthi

Masa-masa terakhir kehidupan Kunthi sebelum meninggal (urutan ke-17) diilhami dari *lakon*

pedalangan *Pandhawa Puterpuja* yang telah disanggit sedemikian rupa oleh Purbo Asmoro sehingga berubah dari *lakon* aslinya. Menurut *lakon* pedalangan, pengembaraan Kunthi bersama dengan Pandhawa, Drupadi, dan Kresna menjumpai lima peristiwa yang sangat memilukan.

Pertama, mereka bertemu dengan kuda berkepala manusia yang terjadi dari Ki Wilasraya bersama dengan kudanya. Kuda berkepala manusia berhasil *diruwat* oleh Arjuna.

Kedua, mereka bertemu dengan Nyai Ruminta yang telah kehilangan keluarga berikut hartabendanya. Ruminta disuruh mengabdikan Kerajaan Hastina agar mendapatkan kehidupan yang layak.

Ketiga, mereka bertemu dengan Bekel Anggira yang kehilangan kedua kakinya karena terkena senjata pada saat mengikuti tuannya Prabu Bagadenta. Keempat, mereka bertemu dengan kuda dukun jelmaan Pendeta Durna. Kuda dukun berhasil *diruwat* oleh Wrekudara. Kelima, mereka membesuk Resi Bisma yang terkapar penuh dengan tancapan panah di sekujur tubuhnya. Mereka memberitahu bahwa *Baratayuda* telah lama usai dan Kurawa gugur semuanya termasuk Sangkuni. Mereka juga memberitahu bahwa saat ini tahta Kerajaan Hastina telah dilimpahkan dari Puntadewa kepada Parikesit, putra Abmanyu. Pemberitahuan tersebut sangat melegakan hati Bisma. Oleh karena itu, Bisma kemudian menghembuskan napas yang terakhir (Suryasaputra, 1995:V:92–96).

8. Kematian Kunthi

Kematian Kunthi (urutan ke-18) merupakan *sanggit* pribadi Purbo Asmoro. *Sanggit* tersebut sangat berbeda dengan versi *Mahābhārata* dan *lakon* pedalangan. Menurut *Açramawāsikaparwa*, episode

ke-15 *Mahābhārata*, kematian Kunti (JK) terjadi setelah ia mengasingkan diri ke hutan bersama-sama dengan Dretarāstra (JK), Gandhari (JK), dan Widura (JK). Selama di hutan mereka tekun berpuasa dan bersemadi, hingga pada suatu saat Widura (JK) wafat mendahului yang lain. Tinggal Dretarāstra (JK), Gandhari (JK), dan Kunti (JK) yang selalu dijaga oleh abdi setianya yang bernama Sanjaya (JK). Siang malam mereka rajin bersemadi serta melakukan berbagai macam sesaji. Pada saat Dretarāstra (JK), Gandhari (JK), dan Kunti (JK) pulang ke pertapaan dari melakukan sesaji di sungai (JK: *udakatarpana*), tiba-tiba hutan tempat tinggal mereka terbakar oleh api yang sangat dahsyat. Sanjaya (JK) tidak dapat menyelamatkan ketiga tuannya, sehingga Dretarāstra (JK), Gandhari (JK), dan Kunti (JK) hangus terbakar oleh api (Pendit, 1980:315; Padmo-soekotjo, 1986:VII:171–179; Rajagopalachari, 2009: 483–485).

Menurut lakon pedalangan *Pandhawa Muksa*, Kunthi meninggalkan Kerajaan Hastina bersama-sama dengan Pandhawa, Drupadi, Sembadra, dan Kresna. Setibanya di Pertapaan Saptaharga, mereka bersuci kemudian tinggal di Candi Rukmisari. Kunthi dengan kekuatan *Aji Kunta Wekasing Rasa Cipta Tunggal Tanpa Lawan* pemberian Druwasa, berhasil mendatangkan Bathara Surya. Atas kuasa Bathara Surya, Kunthi muksa; diikuti oleh Drupadi, Sembadra, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pada hari berikutnya disusul oleh Puntadewa dan Wrekudara. Adapun kematian Kresna masih harus menunggu waktu (Suryasaputra, 1995:V:97–101).

Hubungan interteks *Banjaran Kunthi* dengan sejumlah lakon pokok dan serial lakon wayang dalam berbagai versinya tersebut dapat dilihat pada Diagram 1.

D. Kerangka Lakon

Purbo Asmoro dalam menyusun kerangka lakon *Banjaran Kunthi* tidak lagi menggunakan pola lakon pakeliran konvensional, tetapi mengacu *sanggit lakon* 'pakeliran padat'. Urutan adegan tidak lagi didasarkan pada 'struktur luar'³ sebuah pementasan lakon wayang kulit *purwa*, tetapi didasarkan pada 'struktur dalam'⁴ sebuah lakon, yakni urutan peristiwa dan permasalahan-permasalahan penting yang dihadapi oleh tokoh utama. Dengan demikian, yang terjadi dalam *Banjaran Kunthi* bukan 'struktur dalam' mengikuti 'struktur luar', melainkan 'struktur luar' yang mengikuti 'struktur dalam'.

Pertimbangan urutan adegan dalam *Banjaran Kunthi* di samping didasarkan pada aspek kronologis, juga tingkat kepentingan adegan, yakni perlu-tidaknya sebuah peristiwa ditampilkan secara nyata dalam bentuk adegan. Peristiwa-peristiwa yang dianggap tidak berkait langsung dengan tokoh yang dibiografikan cukup disajikan dalam bentuk cerita *pagedhongan*.

Adegan pertama meskipun berupa kerajaan (Mandura) tetapi tidak dapat disebut *jejer*, karena tidak memenuhi kriteria *jejer*.⁵ Adegan ini diakhiri dengan keberangkatan Kunthiboja ke Pertapaan Argasonya yang dikawal oleh pasukan Mandura. Selanjutnya, adegan Pertapaan Argasonya dalam *Banjaran Kunthi* tidak dapat disebut adegan *sabrang*, karena adegan ini tidak tampil secara terpisah tetapi masih merupakan satu rangkaian dengan adegan pertama. Oleh karena itu, peperangan Kunthiboja dengan seekor naga tidak dapat disebut *prang gagal*. Adegan *Kedhaton* Mandura yang tampil dalam bentuk *candhakan* tidak dapat disebut adegan *sabrang rangkep*, karena adegan ini juga masih merupakan satu rangkaian dengan kedua

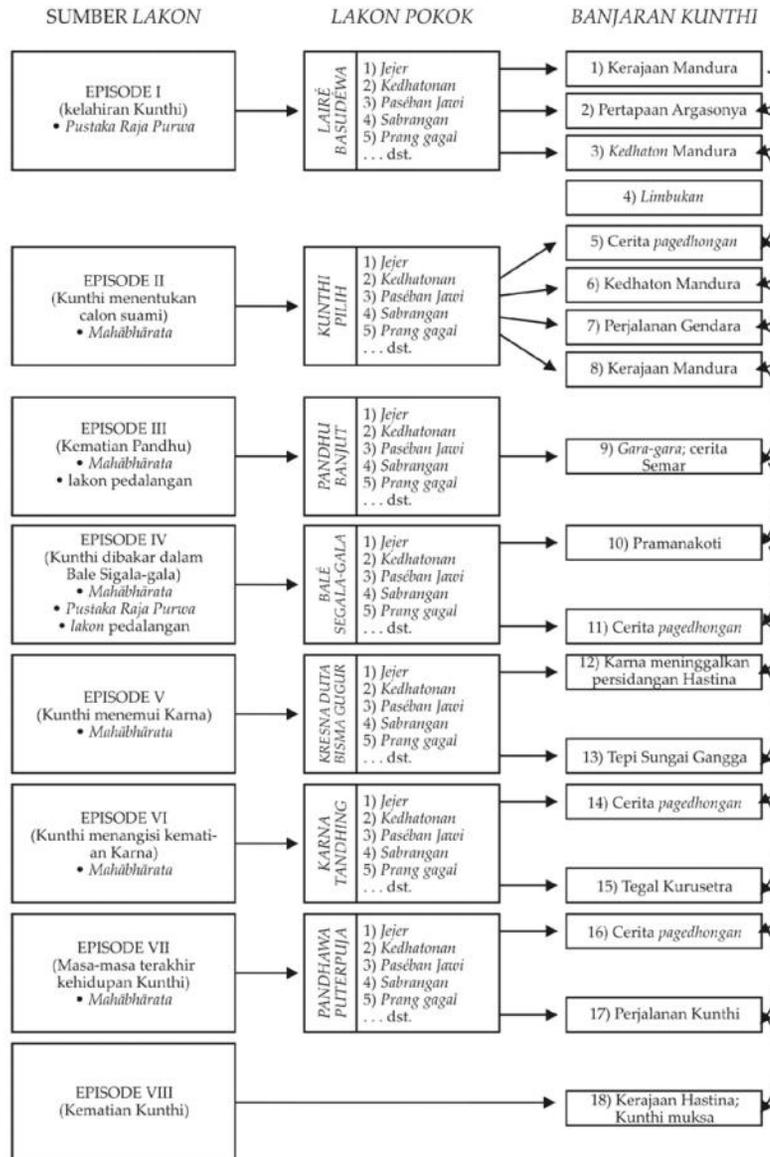


Diagram 1. Hubungan interteks lakon Banjaran Kunthi dengan sejumlah lakon pokok dan sumber lakon wayang dengan berbagai versinya. (Diagram dibuat oleh Sugeng Nugroho)

adegan sebelumnya. Dengan demikian, sesungguhnya urutan ke-1 sampai dengan ke-3 tersebut dapat disebut sebagai satu rangkaian adegan, yang oleh para penggarap 'pakeliran padat' disebut *prolog* atau *pambuka*, yakni serangkaian peristiwa yang melatarbelakangi sebuah *lakon*; juga dapat disebut 'pralakon'.

Limlukan (urutan ke-4) dalam *Banjaran Kunthi* karya Purbo Asmoro tidak dapat disebut adegan ataupun *candhakan*, karena selain tidak memenuhi kriteria adegan ataupun *candhakan*, juga terlepas sama sekali dengan struktur *lakon*. Limbuk dan Cangik tidak mempunyai peran yang jelas dalam *lakon*; penampilannya cenderung sebagai media hiburan bagi penonton, tidak berkorelasi dengan salah satu tokoh putri yang berperan dalam *lakon*, baik Bandonari maupun Kunthi. Oleh karena itu, 'adegan' ini tidak mempunyai hubungan interteks dengan sumber *lakon* (lihat Diagram 1).

Adegan *Kedhaton Mandura*, *candhakan* perjalanan Gendara, dan *candhakan* Kerajaan Mandura (urutan ke-5, ke-6, dan 7) merupakan satu rangkaian peristiwa yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, peperangan Gendara dengan Pandhu yang diakhiri dengan kematian Gendara (urutan ke-6) tidak dapat dikategorikan sebagai *prang gagal*.

Candhakan gara-gara (urutan ke-9) mempunyai fungsi berbeda dengan *limlukan* (urutan ke-4). Meskipun intermeso Gareng, Petruk, dan Bagong memberi hiburan kepada penonton, tetapi dengan penampilan Semar pada *candhakan* ini menjadikan kedudukan *panakawan* beralih fungsi. Semar bukan lagi sebagai wayang, melainkan juga narator yang menggantikan peran dalang. Kehadirannya berfungsi menjelaskan peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau sampai dengan saat itu. Hal ini berbeda dengan *sanggih* yang dilakukan oleh dalang tempo dulu (era 1950-an), antara lain

Wignyasoeatarna dalam *lakon Wahyu Makutharama*.⁶ Dalam *Wahyu Makutharama*, tokoh wayang yang bercerita bermaksud memberikan gambaran peristiwa yang dialami kepada tokoh lain sebagai lawan bicaranya, sedangkan dalam *Banjaran Kunthi*, tokoh wayang yang bercerita bermaksud memberikan gambaran tentang peristiwa yang telah terjadi kepada penonton. Artinya, cerita Semar tersebut dapat disejajarkan dengan cerita *pagedhongan* yang lazim diucapkan oleh dalang.

Candhakan Pramanakoti (urutan ke-10) dapat disejajarkan adegan adegan *sanga sepihan* dalam struktur *lakon* konvensional, tetapi peristiwa terbakarnya *Balé Gala-gala* tidak dapat disejajarkan dengan *prang kembang*.

Adegan Tepi Sungai Gangga (urutan ke-13) dapat disejajarkan dengan adegan *manyura sepihan*. *Candhakan* Tegal Kurusetra (urutan ke-15), peperangan Karna dengan Arjuna meskipun urutannya setelah adegan *manyura sepihan* tetapi sudah dapat dikategorikan sebagai *prang brubuh*; bukan *prang manyura* karena sudah ada kematian. Setelah *prang brubuh* biasanya hanya terdapat satu adegan, yang disebut *candhakan panutup*. Akan tetapi dalam *Banjaran Kunthi* masih terdapat beberapa *candhakan*, meliputi: perjalanan Kunthi beserta Pandhawa dan Kresna, pertemuan Kunthi dengan Nyai Ruminta, pertemuan Kunthi dengan kuda dukun jelmaan Durna (urutan ke-17), dan *candhakan* Kerajaan Hastina yang berakhir dengan kematian Kunthi (urutan ke-18).

E. Penokohan

Banjaran Kunthi sebagai sebuah struktur *lakon* dapat memenuhi kriteria *tutug*, *mulih*, dan *kempel*. Kriteria *tutug* dan *mulih* tercermin pada terselesainya peristiwa *lakon*. Permasalahan-

permasalahan yang dihadapi oleh Kunthi dapat terselesaikan dengan tuntas. Kriteria *kempel* tampak pada terjalannya permasalahan sejumlah tokoh yang dihadirkan.

Kehadiran tokoh-tokoh pendukung lapis pertama, tokoh-tokoh pendukung lapis kedua, dan tokoh-tokoh antagonis sangat mendukung penampilan Kunthi sebagai tokoh utama. Yang dimaksud tokoh-tokoh pendukung lapis pertama adalah sejumlah tokoh yang mendukung secara langsung terhadap peran Kunthi sebagai tokoh utama, meliputi: Kunthiboja, Basudewa, Druwasa, Narasoma, Pujawati, Madrim, Pandhu, Karna, Arjuna, Wrekudara, Ruminta, dan kuda dukun jelmaan Durna. Tokoh-tokoh pendukung lapis

kedua adalah sejumlah tokoh yang mendukung secara tidak langsung terhadap peran Kunthi sebagai tokoh utama, meliputi: Bandondari, Gendara, Gendari, Hadisucipto, Gentho Rajasinga, Bramasuteja, Kresna, dan Parikesit. Tokoh-tokoh antagonis adalah tokoh-tokoh yang berusaha mencelakakan Kunthi, meliputi: Sangkuni, Purocana, dan Kurupati. Hubungan antar-tokoh tersebut dapat dilihat pada Diagram 2.

Di dalam *Banjaran Kunthi* terdapat tujuh *lakon pokok* yang digabungkan menjadi satu *lakon banjaran* (lihat Diagram 1), sementara itu durasi *pakeliran* yang tersedia sekitar tujuh jam. Dengan banyaknya 'isi' yang harus disampaikan dalam durasi yang relatif terbatas maka diperlukan teknik

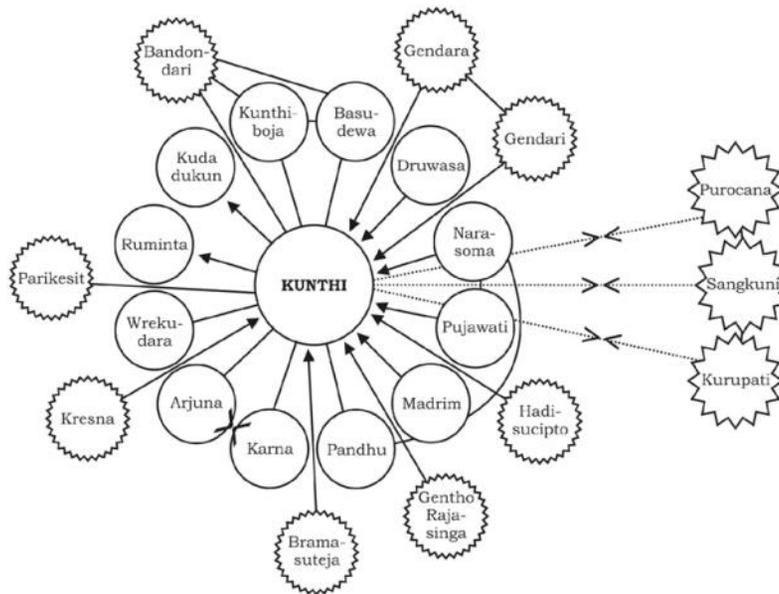


Diagram 2. Hubungan antar-tokoh dalam lakon Banjaran Kunthi karya Purbo Asmoro.
(Diagram dibuat oleh Sugeng Nugroho)

ungkap tersendiri, yakni dalam bentuk cerita *pagedhongan*⁷ (lihat urutan ke-5, 9, 11, 14, dan 16). Cara ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak mengena langsung tetapi melibatkan peran tokoh utama. Dengan ditampilkannya cerita *pagedhongan* sehingga alur biografi tidak terputus.

F. Simpulan

Pakeliran lakon banjaran tidak sekedar membeberkan peristiwa dari *lakon-lakon pokok* secara kronologis, tetapi mengungkap sejumlah permasalahan yang ada pada masing-masing *lakon pokok* secara berurutan. Oleh karena itu, hubungan antar-*lakon pokok* pun perlu digarap sedemikian rupa agar tidak terjadi pemutusan alur cerita, di antaranya melalui cerita *pagedhongan*.

Lakon banjaran terbentuk dari sederetan *lakon pokok* yang karena tuntutan *garapan* sehingga mengalami pengurangan episode. Pengurangan episode itu paling tidak disebabkan oleh dua hal. Pertama, sebuah episode dianggap kurang memiliki bobot permasalahan serta tidak memiliki jalinan kuat dengan episode yang lain. Kedua, terbatasnya durasi waktu pertunjukan wayang kulit *purwa* (maksimal tujuh jam), sehingga dalang tidak mungkin dapat menyajikan semua episode dalam satu kesatuan pentas.

Tidak semua repertoar *lakon pokok* dapat terwadahi dalam *sanggit lakon banjaran*. Sebaliknya, tidak semua episode yang terungkap dalam *lakon banjaran* bersumber dari repertoar *lakon pokok*. Oleh karena itu, hubungan interteks *lakon banjaran* tidak selalu dengan *lakon pokok* yang sudah ada, tetapi dapat juga dengan karya sastra wayang yang belum pernah disajikan dalam format *lakon tunggal*.

Ide, peristiwa, penokohan, susunan adegan, dan sebagainya yang terdapat dalam *lakon banjaran* merupakan hasil transformasi dari serial *lakon* wayang tertentu, baik secara langsung ataupun melalui *lakon pokok* yang tercipta sebelumnya. Untuk menampung banyaknya episode yang harus terwadahi, pengungkapannya dalam *lakon banjaran* dapat berupa adegan-adegan—termasuk *candhakan*—dan cerita *pagedhongan*. Sedikit banyaknya adegan, *candhakan*, dan cerita *pagedhongan* dalam *lakon banjaran* tidak ada koherensinya dengan jumlah *lakon pokok* yang diadopsi serta episode yang ada di dalam serial *lakon* wayang. Hal itu sangat bergantung pada kepiawaian dalang selaku penggubah *lakon* di dalam mengolah *lakon banjaran*.

Catatan Akhir

- ¹ *Sanggit* adalah sebagai suatu kebebasan berkreasi yang dilakukan oleh dalang dalam upaya menghidupkan sajian *pakeliran* (bandingkan dengan Murtiyoso, 1981a:12). Dengan *sanggit* kemudian timbul usaha perubahan. Perubahan yang dilakukan tidak sekedar perubahan, tetapi memang suatu kebutuhan untuk mencari pengalaman baru yang belum pernah dilakukan oleh dalang-dalang terdahulu (Murtiyoso, 1981b:13–14).
- ² Menurut versi pedalangan, mantra sakti yang diberikan oleh Druwasa kepada Kunthi bernama *Aji Kunta Wekasing Rasa Cipta Tunggal Tanpa Lawan* (lihat Suryasaputra, 1995:145).
- ³ ‘Struktur luar’ yang dimaksud dalam penelitian ini berbeda dengan *surface structure* yang dimaksud oleh Lévi-Strauss (lihat Ahimsa-Putra, 2006:68). ‘Struktur luar’ pada konteks kerangka *lakon* adalah struktur yang tampak dan telah terpola sedemikian rupa sehingga menjadi urutan yang seakan-akan bersifat pasti, tidak dapat diubah semena-mena oleh dalang siapa pun, meliputi: *jejer*, adegan *kedhaton*, adegan *paséban jawi*, *budhalan*, adegan *sabrang*, *prang gagal*, dan seterusnya.
- ⁴ ‘Struktur dalam’ yang dimaksud dalam penelitian ini juga berbeda dengan *deep structure* yang dimaksud oleh Lévi-Strauss (lihat Ahimsa-Putra,

2006:68). Yang dimaksud 'struktur dalam' pada konteks kerangka *lakon* adalah struktur yang tidak tampak, yang berada di balik 'struktur luar' tetapi dapat diurutkan berdasarkan peristiwanya.

- ⁵ *Jejer* adalah sebuah istilah bagi adegan yang tampil pertama kali. Adegan ini berlatar peristiwa persidangan di sebuah kerajaan (Jawa: *paséwakan karaton*). Penampilan *jejer* selain diiringi oleh gending tertentu, juga disertai narasi secara lengkap oleh dalang (disebut *janturan*) yang mendeskripsi nama, arti, dan keadaan geografi serta kondisi sosial-politik kerajaan tersebut; dilanjutkan nama, arti, dan karakter raja yang tampil di persidangan; ditutup dengan paparan tentang nama tokoh-tokoh yang menghadap serta situasi persidangan. Adegan adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut adegan-adegan setelah *jejer*, yang diiringi oleh gending tertentu dan disertai narasi dalang. Narasi yang disajikan dalam adegan tidak selengkap narasi untuk *jejer*. Adapun yang disebut *candhakan* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut adegan yang tidak diiringi oleh gending khusus dan tidak disertai narasi dalang (Suyatno Wignjosarono, wawancara 19 April 2002).
- ⁶ Pada adegan Pertapaan Candramanik, arwah Kumbakarna menceritakan kepada Begawan Kunta Wibisana tentang kehidupannya di masa lalu sebagai berikut. Setelah Wibisana bergabung kepada Sri Rama, Kumbakarna tetap memegang teguh sumpah setianya kepada Alengka tanpa menghiraukan tentang benar-salah Dasamuka. Akibatnya, setelah ia gugur di medan pertempuran, arwahnya tidak dapat masuk surga. Di alam kubur arwahnya bergentayangan bersama dengan arwah Dasamuka. Oleh karena Dasamuka masih juga melanjutkan tindak angkaranya, maka ia mencoba memisahkan diri. Pada saat ia memisahkan diri, tiba-tiba seperti terhirup oleh kekuatan gaib yang membawanya hingga di hadapan Wibisana (lihat Wignjosoetarno, 1972:45).
- ⁷ Cerita *pagedhongan* adalah sebuah cerita yang disajikan secara verbal oleh dalang tanpa disertai penampilan tokoh wayang dalam *pakeliran*. Cerita *pagedhongan* ini berfungsi untuk menyambung antar-peristiwa dan antar-episode agar tidak terjadi pemutusan alur cerita.

KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Jatman, Darmanto. *Isteri*. Jakarta: PT. Grasindo, 1997.
- _____. *Sori Gusti*. Semarang: Limpad, 2002.
- Murtiyoso, Bambang. *Seni Pedalangan (Jawa): Unsur-unsur Pokok*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1981a.
- _____. *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta: ASKI, 1981b.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Jilid I-VII. Surabaya: CV. Citra Jaya, 1979, 1981, 1982, 1984, 1985, 1986; PT. Citra Jaya Murti, 1986.
- Pendit, Nyoman S. *Mahabarata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1980.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka, 1938.
- Rajagopalachari, C. *Mahābhārata Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia*, penerjemah Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Ircisod, 2009.
- Sumanto. "Konsep *Lakon* Wayang Gaya Surakarta," dalam *Dewaruci*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 1 No. 2 (Oktober 2002):193-207.
- Suryasaputra. "Serat Pustaka Raja Purwa (Sampun Kadhapak Balungan Lakon)." Jilid I-VII, naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1983.
- _____. "Buku Balungan Lakon Serie Mahabarata." Jilid I-V, naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1995.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1985.